ANALISIS KEBIJAKAN WAJIB BELAJAR TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA

SKRIPSI

NAMA : **DEAN IOGIA ANANDA PRATAMA**

NIM : **14313287**

DOSEN : **Sahabudin Sidiq Dr. S.E., M.A.**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

ANALISIS KEBIJAKAN WAJIB BELAJAR TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Dean Iogia Ananda Pratama

Nim : 14313287

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

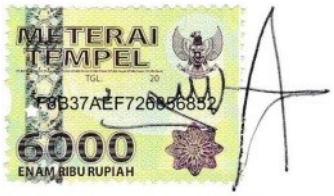
2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang telah dibuat ini ditulis dengan sungguh-sungguh tanpa adanya plagiasi,sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada di buku pedoman penulisan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa peryataan ini tidak benar, maka saya siap untuk menerima hukuman/sanksi sesuai dengan ketetapan yang berlaku.

Yogyakarta..19...,..Desember...,2017

Penulis



Dean Iogia Ananda Pratama

HALAMAN PENGESAHAN

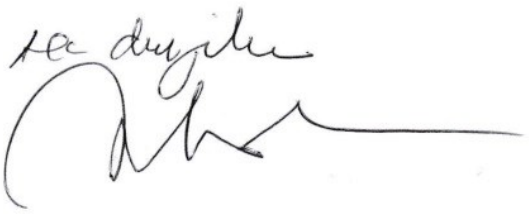
Analisis Kebijakan Wajib Belajar Terhadap Pengangguran di Indonesia

Nama	: Dean Iogia Ananda Pratama
Nomor Mahasiswa	: 14313287
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta. 11 ..,. Desember ..,2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Sahabudin Sidiq Dr. S.E., M.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KEBIJAKAN WAJIB BELAJAR TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA

Disusun Oleh : **DEAN IOGIA ANANDA PRATAMA**

Nomor Mahasiswa : **14313287**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 11 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA. .....

Penguji : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. Drs. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

مسلم ه ا رو.لحنت ا الى يف طر به الله سهل علم فيه يلتمس يف طر منسملك

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu,

maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke syurga

(H.R Muslim)

انى لطبر ه ا و ر. نيحسن أُ اعمل ذ إ مل العا الله يحب

Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik

(H.R Thabrani)

"Do not put off doing a job because nobody knows whether we can meet tomorrow or not."

"Jangan menunda-nunda untuk melakukan suatu pekerjaan karena tidak ada yang tahu apakah kita dapat bertemu hari esok atau tidak."

"Do the best, be good, then you will the best."

"Lakukan yang terbaik, Bersikaplah yang baik maka kau akan menjadi orang yang baik."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap keikhlasan, kecintaan dan terima kasihku atas kehadirat

Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini untuk :

Ayahanda dan Ibunda

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamualikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul *"Analisis Kebijakan Wajib Belajar Terhadap Pengangguran di Indonesia"*. dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Sahabudin Sidiq Dr. S.E., M.A. Selaku Dosen Pembimbing saya yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada :

1. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dosen, Staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta semua keluarga besarku yang telah banyak memberikan do'a dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

4. Untuk Teman dan Sahabatku yang menemani perjalanku dari awal semester sampai sekarang ini, Juan, Eko, Arif, Deny, Alfian, Andi, Aldi, Iklal, Nina, Arin, Nurul, Sidiq dsb yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Yang juga telah memberikan do'a dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. And, *"Thanks for your support, Without you I'm nothing dear"* -.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta,…,…...,2017

Penulis,

Dean Iogia Ananda Pratama

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xiii
ABSTRAKSI xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 LATAR BELAKANG 1
1.2 RUMUSAN MASALAH 8
1.3 TUJUAN PENELITIAN 9
1.4 MANFAAT PENELITIAN 9
BAB II 10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teori 12
2.2.1 Inflasi 12
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi 12
2.2.3 Tingkat Pendidikan 14
2.2.4 Teori Pengangguran 15
2.2.5 Teori A.W. Phillips 22
2.3 Hipotesis 24
BAB III 25
METODE PENELITIAN 25
3.1 Ruang Lingkup Penelitian 25
3.2 Metode Pengumpulan Data 25
3.3 Metode Analisis 26

BAB IV 32
HASIL DAN ANALISIS 32
4.1 Deskripsi Data Penelitian 32
4.2.1 Uji Asumsi Klasik 33
4.2.2 Uji Normalitas 33
4.2.3 Uji Multikorelasi 34
4.2.4 Uji Autokorelasi 35
4.2.5 Uji Heteroskedastisitas 36
4.3 Hasil Analisis Data 37
4.3.1 Uji Akar unit (Stasioner) 37
4.3.2 Uji Kointegrasi 39
4.3.3 ECM Hasil Analisis Jangka Panjang 41
4.3.4.1 Uji Secara Individual (Uji-t) 45
4.3.3.2 Uji Secara Serempak (Uji F) 43
4.3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2) 44
4.3.3.4 Interpretasi Jangka Panjang Koefisien variabel 44
4.3.4 ECM Analisis Statistik Jangka Pendek 44
4.3.4.1 Uji Secara Individual (Uji-t) 45
4.3.4.2 Uji Secara Serempak (Uji F) 47
4.3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2) 48
4.4.4.4 Interpretasi Jangka Pendek Koefisien variabel 48
BAB V 55
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI 55
5.1 Kesimpulan 55
5.2 Implikasi 56
DAFTAR PUSTAKA 58
LAMPIRAN 61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Tahun 2006-2010 6
Tabel 1.2 PDB dan Pengangguran Tahun 2005-2009 7
Tabel 4.1 Hasil Uji Multikorelasi 34
Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi 35
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas 36
Tabel 4.4 Hasil Uji Stasioneritas variabel tingkat *2nd difference* 37
Tabel 4.5 Hasil Uji Kointegrasi Johansen 39
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Jangka Panjang 40
Tabel 4.7 Hasil t-statistik Jangka Panjang 41
Tabel 4.8 Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek 44
Tabel 4.9 Hasil t-statistik Jangka Pendek 45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Philliph 22
Gambar 4.1 Uji Normalitas 34

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Inflasi, PDB, Tingkat pendidikan dan Kebijakan wajib belajar terhadap Pengangguran di Indonesia tahun 1996-2016. Dengan menggunakan alat analisis Metode Koreksi Kesalahan *(Error Corection Model)*.

Secara Statistik bahwa dalam jangka panjang variabel PDB, Tingkat Pendidikan dan Kebijakan wajib belajar Signifikan terhadap Pengangguran, sedangkan Inflasi tidak signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Dalam jangka pendek Inflasi, PDB, Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh Signifikan terhadap Pengangguran, sedangkan hanya Kebijakan Wajib Belajar yang berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia.

Pada jangka panjang dan jangka pendek hanya variabel Kebijakan wajib belajar yang berpengaruh secara signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia. Berdasarkan hasil Nilai koefisien RESID sebesar -0,332745 artinya bahwa perbedaan antara nilai aktual Pengangguran dengan nilai keseimbangan sebesar -0,332745 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

Kata Kunci : Pengangguran, Inflasi, PDB, Tingkat pendidikan dan Kebijakan wajib belajar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengangguran merupakan suatu masalah bagi Negara-negara di dunia tak terkecuali di Indonesia. pengangguran yang terlalu tinggi dapat menyebabkan terganggunya system stabilitas nasional setiap Negara termasuk Negara Indnoesia. Sehingga setiap Negara berusaha untuk mempertahankan dan berusaha menurunkan Jumlah pengangguran ke tingkat yang wajar. Disebutkan dalam teori makro ekonomi, masalah pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja (Labour Market) yang mana membahas tentang tenaga kerja.

Pengangguran di Indonesia merupakan suatu masalah umum yang selalu berkembang permasalahannya dimana pemerintah terus mencari cara agar pengangguran tersebut dapat ditekan. Seperti contoh pada krisis ekonomi tahun 1997 sebelum orde baru, tingkat pengangguran di Indonesia rata-rata hanya kurang dari 5 persen dan pada tahun 1997 hanya sebesar 4,68 persen. Tingkat pengangguran sebesar 4,68 persen masih dapat dikatakan dalam skala jumlah pengangguran yang normal. Dalam negara maju, tingkat pengangguran cuman berkisar antara 2 – 3 persen, sehingga dapat dikategorikan dalam Tingkat pengangguran alamiah. Tingkat pengangguran alamiah merupakan suatu tingkat pengangguran yang secara alami sudah ada dan tidak dapat dihilangkan. Sehingga jika tingkat pengangguran hanya berkisar 2-3 persen dapat dikatakan kondisi perekonomian tersebut dalam keadaan penggunaan tenaga kerja penuh

(*fullemployment*) (Sadono Sukirno, 2008). Di Indonesia setiap tahunnya terjadi kenaikan angkatan kerja baru yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja yang disediakan sehingga hal ini menyebabkan semakin meningkatnya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun belum ditambah lagi ada karyawan yang terkena PHK sehingga menambah jumlah penganggur tersebut.

contoh Pada tahun 2006 tingkat inflasi menurun sebesar 6,60 persen, maka perekonomian tersebut tumbuh dalam tren yang baik sehingga pada tahun 2006 secara keseluruhan pertumbuhan mencapai 5,5 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya. Dari segi sektor pertumbuhan ekonomi 2006 dapat meningkat karena dipengaruhi oleh pertumbuhan di sektor primer, seperti sektor pertanian, sektor tersier, seperti sektor pengangkutan dan komunikasi. Perekonomian yang tidak diseimbangkan dengan peningkatan jumlah produksi secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi jumlah pengangguran. jumlah pengangguran menjadi sebesar 10,27 persen, jumlah pengangguran ini masih relatif tinggi di banding periode sebelum krisis ekonomi terjadi yang rata-rata mencapai 5,5 persen. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2006).

Contoh selanjutnya pada tahun 2007, Inflasi tercatat sebesar 6,59 persen, atau berada dalam kisaran yang ditetapkan pemerintah yakni 6,0 persen. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa perkembangan inflasi pada tahun 2007 dipengaruhi oleh perkembangan dari berbagai faktor, baik fundamental maupun non fundamental. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2007 mencapai 6,3 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 5,5

persen. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan pada tahun 2007 diiringi oleh penyerapan jumlah tenaga kerja yang lebih tinggi yang berdampak pada penurunan angka pengangguran. Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja mendorong tren penurunan persentase tingkat penangguran menjadi 9,10 persen. Tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sampai dengan Agustus 2008. Sementara itu, pengangguran mencapai 10,77 persen. (Laporan perekonomian Indonesia, 2007).

Setelah membahas hubungan Inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran selanjutnya ada tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia yang harus dipenuhi, untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sektor pendidikan dapat dijadikan suatu pedoman utama dalam membentuk sebuah negara agar mampu menyerap teknologi modern yang kian berkembang dan mengembangkan kapasitas produksi serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006).

Pelajaran yang didapat disekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pelajar yang secara aktif dapat digunakan dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki pengetahuan tentang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. (UU.no 20 tahun 2003), Untuk mencapai tujuan tersebut dalam peraturan Pemerintah RI no. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar bagi anak usia sekolah dasar 7-12 tahun yang bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar

dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penerapan wajib belajar pendidikan selama dua belas tahun merupakan suatu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi tuntutan yang ada di dalam dunia kerja. dalam dunia kerja banyak persyaratan yang menuntut ketrampilan serta kualitas pengetahuan pelamar kerja sehingga dengan basis pendidikan yang ditempuh selama dua belas tahun tentunya dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja lebih baik. Dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan kemampuan bagi lulusan SMA/Aliyah yang menjadikan sumber daya manusia berkualitas dan memberikan efektivitas produksi. Adanya modal manusia berupa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan tenaga kerja yang lebih berkualitas serta memberikan efisiensi dan efektifitas dalam berproduksi dan memberikan kesempatan kerja bagi tenaga kerja yang berkualitas dalam mengisi kesempatan kerja di lapangan kerja yang sesuai lulusan SMA/Aliyah. Banyaknya jumlah lulusan SMA/Aliyah berarti sama dengan banyaknya penawaran tenaga kerja di Indonesia, permintaan tenaga kerja itu sendiri berasal dari instansi yang membutuhkan tenaga kerja. Terjadinya kesinambungan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja merupakan indikator pengurangan tingkat pengangguran. Salah satu ukuran permintaan tenaga kerja dapat dengan tingkat pendidikan serta pengetahuan dan ketrampilan yang didapat selama menempuh belajar 12 tahun, semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja

maka semakin besar pula tingkat output yang dihasilkan sehingga jika penyerapan tenaga kerja dapat meningkat hal ini dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu tolak ukur bagi keberhasilan pembangunan suatu Negara, khususnya di bidang ekonomi. Suatu Negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan terus-menerus tiap tahunnya akan memajukan pembangunan di Negara tersebut terkhususnya Indonesia. Dalam ekonomi makro dijelaskan keadaan ekonomi suatu Negara secara menyeluruh berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan berdasarkan tingkat PDB). Keberhasilan pembangunan suatu Negara terletak pada pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu, naik turunnya ekonomi tentunya akan mempengaruhi beberapa sektor. Sebagai contoh, pertumbuhan ekonomi yang meningkat tentu akan meningkatkan pendapatan per kapita sehingga dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga. Selain itu, pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pula investasi sehingga terjadi pembangunan di berbagai daerah serta terbukanya lapangan kerja baru bagi para pencari pekerja yang dapat berdampak pada berkurangnya jumlah pengangguran yang ada di Inodonesia.

Tabel 1.1

Tingkat Pendidikan dan Pengangguran

Tahun 2006-2010

TAHUN	TINGKAT PENDIDIKAN %	PENGANGGURAN (Juta/Jiwa)
2006	25.78	10,258,372
2007	26.73	9,047,363
2008	27.46	8,433,514
2009	28.49	7,819,866
2010	29.69	7,166,429

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dan berpengaruh pada pengangguran dengan dapat dilihat pada tahun 2006 tingkat pendidikan sebesar 25.78% atas dasar perhitungan lulusan SMA, memiliki jumlah pengangguran tertinggi dari tahun lainnya yang mana hal tersebut menyebabkan pemerintah harus menerapkan suatu cara yang dapat mengurangi jumlah pengangguran tersebut dengan terus meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sehingga para pelajar dapat memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dan kemampuan yang mencukupi dan dibutuhkan oleh perusahaan di sisi lain pemerintah juga telah menerapkan cara dengan membuat UU.no 20 tahun 2003, yang membahas tentang wajib belajar yang harus ditempuh oleh setiap warga di Indonesia yang mulai dari umur 7-12 tahun keatas. Lalu kebijakan tersebut di perbarui lagi melalui, RI no. 47 tahun 2008 yang menekankan dan memperkuat UU.no 20 tahun 2003 bahwa wajib belajar di Indonesia harus berjalan sehingga pada tahun 2008 kebijakan wajib belajar selama 12 tahun tersebut berjalan atas penekanan tersebut dari pemerintah dan dapat dilihat kembali pada data tabel 1.1 pada tahun 2008 tingkat pendidikan meningkat dari tahun-tahun sebelumnya

sehingga hal tersebut berdampak pada jumlah pengangguran yang menurun pada tahun 2008 serta selalu menurunnya jumlah pengangguran setelah tahun 2008 dan meningkatnya pendidikan setelah adanya penerapan kebijakan wajib belajar tersebut.

Tabel 1.2

PDB dan Pengangguran

Tahun 2005-2009

TAHUN	PDB Milyar	PENGANGGURAN (Juta/Jiwa)
2005	**439484**	**11,195,206**
2006	**466101**	**10,258,372**
2007	**493331**	**9,047,363**
2008	**519391**	**8,433,514**
2009	**548479**	**7,819,866**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Dari Tabel 1.2 Pertumbuhan Ekonomi atas dasar harga konstan melalui PDB Indonesia tiap tahunnya terlihat bahwa pada tahun 2005-2009 PDB yang ada selalu mengalami peningkatan sehingga hal tersebut berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang ada sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan selalu meningkat dan berdampak menekan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia dapat dilihat di tabel pengangguran yang ada semakin menurun sebab adanya kebijakan pemerintah yaitu menarik Investor asing sebanyak-banyak nya untuk berinvestasi ke Indonesia sehingga Investor tersebut diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru dan memperkerjakan tenaga kerja yang telah siap kerja di Indonesia sehingga menurunkan jumlah pengangguran sehingga dari tahun 2005-2009 pengangguran yang ada selalu mengalami penurunan ini dapat terjadi akibat adanya kebijakan tersebut.

Berdasarkan pada Uraian tersebut maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **"ANALISIS KEBIJAKAN WAJIB BELAJAR TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA".**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah pengangguran masih menjadi salah satu masalah utama dalam perekonomian Negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Berbagai upaya dan Kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut. Dikaitkan dengan kondisi Indonesia, permasalahan yang akan diteliti bagaimana sifat, pengaruh dan hubungan jangka panjang-pendek antar variabel-variabel ekonomi yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Indonesia serta pengaruh kebijakan wajib belajar terhadap pengangguran di Indonesia. Maka rumusan masalah yang akan peneliti lihat :

1. Adakah pengaruh Variabel Inflasi, PDB, Tingkat Pendidikan dan Kebijakan wajib belajar terhadap pengangguran di Indonesia.?
2. Adakah hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar Faktor-faktor tersebut terhadap pengangguran di Indonesia.?
3. Adakah pengaruh sebelum dan sesudah Kebijakan wajib belajar yang diterapkan terhadap pengangguran di Indonesia.?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui faktor apa sajakah yang paling mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui adatidaknyahubungan jangka pendek dan jangka panjang antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat pengangguran di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan wajib belajar terhadap pengangguran yang ada di Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadikan bahan pertimbangan Pemerintah untuk mengatasi atau menurunkan Pengangguran di Indonesia.
2. Memberikan rekomendasi bagi pemerintah menerapkan terus dan semaksimal mungkin dalam menerapkan Kebijakan Wajib belajar yang telah dibuat.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi pihak yang lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian Analisis Kebijakan Wajib Belajar terhadap pengangguran di Indonesia ini, mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh :

Magdalena (2009) meneliti tentang ”Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Krisis ekonomi tidak signifikan atau tidak ada pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Sektor agrikultur dan sektor informal di perkotaan diduga mampu menyerap angkatan kerja yang mendapat tekanan dari rasionalisasi pekerja akibat kontraksi perekonomian, khususnya di sektor agrikultur.

Alghofari (2010) meneliti tentang Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007, kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran yaitu sebesar 0,88. Inflasi memiliki hubungan positif dan lemah/tidak signifikan terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,02. Upah memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi saling memiliki hubungan.

Surya (2011) meneliti tentang Analisis tingkat pengangguran di kota semarang, kesimpulan dari penelitian ini yaitu PDRB berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, inflasi memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, tingkat BTP berpengaruh positif dan signifikasi terhadap tingkat pengangguran. Pada uji F, PDRB,Inflasi dan beban tanggungan penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di kota Semarang.

Suaidah dan Cahyono (2012) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang, dari penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan yaitu Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang pada tahun 2001-2011. Variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat pengangguran. Peningkatan pendidikan ditandai dengan meningkatnya jumlah lulusan SMA/Aliyah sehingga akan meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang akan menambah daya saing tenaga kerja tersebut dan meningkatkan pengangguran. Dengan instrument variabel penelitian yaitu Tingkat pendidikan dengan jumlah penduduka usia 15 tahun keatas yang lulus SMA/Aliyah dan variabel tingkat pengangguran adalah jumlah penganggur.

Yanti (2014) meneliti tetang Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di jawa tengah tahun 1991-2011. Hasil kesimpulan dari penelitian ini yaitu variabel PDRB, inflasi, investasi dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran pada tingkat signifikasi

1%, sedangkan hanya variabel pertumbuhan penduduk yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Dan peneliti menggunakan regresi model OLS serta uji regresi berganda dan uji asumsi klasik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana meningkatnya harga-harga barang yang ada di jual di pasaran secara keseluruhan yang mana dikatakan. Dalam teori ekonomi, inflasi dibedakan menjadi dua jenis, pertama, Demand Pull Inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan agregat dari masyarakat terhadap komoditi-komoditi dari hasil produksi di pasar barang. Jenis yang kedua yaitu Cost Push Inflation, suatu inflasi yang membuat bergesernya kurva penawaran agregat ke arah kiri atas (turun). Faktor-faktor yang menyebabkan kurva agregat penawaran bergeser adalah meningkatnya harga-harga faktor produksi (baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menaikkan harga komoditi dipasar komoditi (Boediono, 1996).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didorong dengan meningkatkan jumlah investasi sehingga perusahaan yang berinvestasi dapat membuka kesempatan kerja yang lebih terhadap masyarakat yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik. Dimana meningkatnya investasi dapat meningkatkan

penyerapan tenaga kerja lebih baik yang didukung oleh beberapa teori sebagai berikut:

Teori Pertumbuhan Harrod-Domar (Ekonomi Klasik)

Suatu negara seharusnya membuat cadangan dengan menabung hasil dari sebagian pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang seperti (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah tidak layak guna . Akan tetapi, untuk bisa tumbuh, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal. Jika kita asumsikan bahwa ada hubungan ekonomi langsung antara jumlah total persediaan modal, K, dengan PDB total, Y-misalnya, jika dibutuhkan modal sebesar US$3 untuk menghasilkan tambahan PDB tahunan sebesar US$1-- maka hal itu berarti bahwa setiap tambahan neto pada persediaan modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikkan arus output nasional atau PDB (Todaro dan Smith, 2011).

Teori Harrod-Domar adalah suatu teori dari pengembangan menggunakan pendekatan analisis Keynes yang membahas tentang suatu kegiatan ekonomi dan permasalahan ketenagakerjaan. Masih kurangnya Analisis Keynes yang belum lengkap dalam membahas ekonomi sebab dalam teori Keynes tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Dengan teori Harrod-Domar ini yang akan mengungkapkan suatu syarat perekonomian dapat tumbuh dengan baik (Arsyad, 2004).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Baru (New Growth Theory)

Teori yang memberikan kerangka suatu teori guna menganalisis pertumbuhan ekonomi yang bersifat endogen, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan hasil dari suatu system ekonomi. Menurut Romer (Todaro, 2011), teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang penting dalam pengambilan keputusan para pelaku ekonomi yang akan berinvestasi. Karena peran penting yaitu dari segi modal lebih besar daripada pendapatan sebab modal yang berkembang bukan dari modal fisik saja namun juga dengan modal manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Serta peran teknologi yang merupakan bagian penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. teori pertumbuhan endogen berperan di dalam investasi yang tidak hanya dari modal fisik saja dengan modal manusia yang juga turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2006).

2.2.3 Tingkat Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha seseorang dalam meningkatkan pendidikan dirinya dengan sadar serta menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran tersendiri agar secara aktif orang yang mendalami pendidikan tersebut dapat mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spirirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu modal utama seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak berpendidikan. Jadi, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pendapatan yang diterima.

2.2.4 Teori Pengangguran

Menurut badan pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan (Mankiw,2003:150).

Menurut Sadono Sukirno (2006), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang telah memasuki usia kerja dan termasuk angkatan kerja yang ingin bekerja tapi belum mendapat pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja,

tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Setiap produsen melakukan kegiatan produksi barang maupun jasa demi memperoleh suatu keuntungan untuk perusahaan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaaan tenaga kerja. Dengan kata lain, adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan nasional yang ada dalam (GDP) dengan penggunaan tenga kerja yang semakin tinggi sehingga pendapatan nasional (GDP), semakin banyak menggunakan tenaga kerja dalam suatu perekonomian.

Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi menjadi empat kelompok (Sadono Sukirno, 2006) :

a. Pengangguran normal atau friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Tingkat pengangguran yang hanya 2 atau 3 persen itu disebut pengangguran normal atau friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Di suatu perekonomian yang berkembang maju, tingkat pengangguran selalu rendah serta lapangan pekerjaan yang disediakan lebih banyak sehingga calon tenaga kerja mudah memperoleh pekerjaan. Sebaliknya pengusaha susah dalam memperoleh pekerja, Akibatnya

pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaanya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Sehingga ketika para pencari kerja yang keluar untuk mencari pekerjaan baru yang gajinya lebih tinggi dan sesuai kemampuannya ini disebut sebagai penganggur. Penganggur ini yang masuk dalam kategori sebagai pengangguran friksional/normal.

b. Pengangguran siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan baik. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang, tetapi suatu saat juga permintaan agregat akan menurun sehingga pengangguran akan meningkat. Misalnya, negara-negara yang memproduksi bahan mentah seperti pertanian yang sedang menurun produksinya dapat menyebabkan harga komoditas barang menurun. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Menurunnya permintaan agregat dapat menyebabkan perusahaan mengurangi tenaga kerjanya untuk memangkas biaya produksi yang lebih, sehingga pengangguran meningkat akibat Pengurangan tenaga kerja tersebut. Sehingga hal ini disebut sebagai pengangguran sikliklal.

c. Pengangguran struktural

Industri dan perusahaan di suatu perekonomian akan terus berkembang maju, dan lainnya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran teknologi

banyaknya penggunaan teknologi berupa tenaga mesin mengakibatkan meningkatnya pengangguran karena tenaga manusia yang digantikan oleh tenaga mesin. Misalnya, penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian yang fungsinya telah digantikan oleh mesin sehingga hal ini dapat mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk bekerja memotong rumput, membersihkan lingkungan, dan memanen hasil pertanian. Sedangkan di sebuah pabrik, tenaga mesin seperti robot sudah dapat mengganti tenaga manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal (Kaufman dan Hotckiss, 1999) :

a. Proses mencari kerja

Proses mencari kerja secara teoritis menjelaskan tingkat pengangguran. Timbulnya persaingan dalam mencari kerja karena tiap tahun adanya peningkatan angkatan kerja baru. Proses mencari kerja ini memiliki hambatan dalam mencari lapangan pekerjaan yang disebabkan adanya pekerja yang berpindah tempat kerja karena ketidak cocokan upah dan sebagainya. Sebab pekerja tersebut menerima informasi tidak lengkap yang disediakan oleh pembuka lapangan pekerjaan seperti jumlah besaran upah dan sebagainya.

b. Kekakuan upah

Besarnya tingkat upah dapat mempengaruhi pengangguran yang ada di pasar tenaga kerja. Menurunnya produktifitas di suatu perekonomian dapat menyebabkan bergesarnya atau menurunnya permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (excess supply) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

c. Efisiensi upah

Teori pengupahan memiliki pengaruh yang besar terhadap pengangguran. Efisiensi pada fungsi tingkat upah dapat terjadi karena tingginya suatu perusahaan dalam membayar upah tenaga kerja akan menimbulkan efek semakin meningkatnya produktifitas pekerja sehingga suatu saat juga akan muncul kondisi yang disebut *diminishing rate*. Hal ini akan memberikan dampak yang buruk dengan perusahaan memilih membayar lebih kepada pekerjanya yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka dapat menyebabkan terjadinya pengangguran yang terpaksa akibat adanya persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh Negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga oleh Negara-negara yang sudah maju (*develop countries*). Secara umum, pengangguran diartikan sebagai keadaan dimana calon pekerja yang masuk dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) belum mendapatkan pekerjaan dan secara aktif sedang mencari kerja (Nanga, 2001:253).

Untuk melihat atau menghitung seberapa besar tingkat pengangguran yang ada di suatu wilayah maka dapat dicari dengan dua cara pendekatan antara lain sebagai berikut :

a. Pendekatan Angkatan kerja (*Labor force approach*)

tingkat pengangguran dapat dilihat dari hasil perhitungan presentase dengan perbandingan jumlah orang yang menganggur dan di bandingkan dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

b. Pendekatan dalam memanfaatkan tenaga kerja (*Labor utilization approach*) untuk melihat kecil/besarnya tingkat pengangguran yang berdasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain :

1.) Bekerja penuh (*employed*) yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.

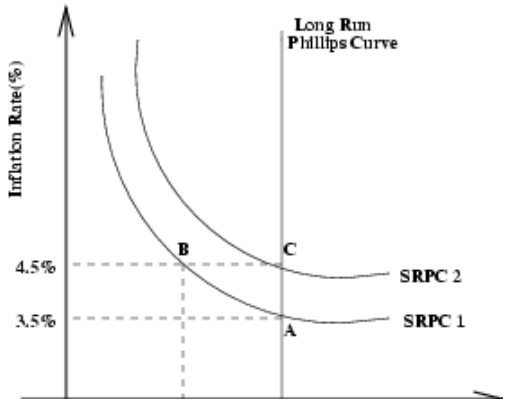
2.) Setengah menganggur (underemployed) yaitu mereka yang bekerja tetapi tidak secara penuh sehari bekerja, yang berarti jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam (Murni, 2006:198).

2.2.5 Teori A.W. Phillips

Dalam Amri Amir (2007), menjelaskan bahwa teori A.W. Phillips muncul karena adanya krisi ekonomi di Amerika serikat tahun 1929, sehingga krisis tersebut mempunyai dampak pada meningkatnya secara keseluruhan dan terus menerus harga barang di pasaran yang biasa kita sebut dengan Inflasi di samping itu selain Inflasi yang meningkat tinggi juga dibarengi dengan kenaikan tingkat pengangguran yang tinggi pula. Didasarkan pada kejadian itulah A.W. Phillips meneliti dan mengamati hubungan antara Inflasi dan tingkat pengangguran. Dan dari pengamatan yang dilakukannya, ternyata Inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat, sehingga ketika Inflasi meninggi maka pengangguran akan merendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillip.

Gambar 2.1

Kurva Phillips



Sumber : Amri Amir, 2007

A.W Phillips menjelaskan hubungan Inflasi dan tingkat pengangguran dengan berdasarkan asumsi bahwa Inflasi merupakan akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, dengan

menggunakan teori permintaan maka permintaan akan naik maka disusul dengan harga barang yang ikut naik. Dengan meningkatnya harga dan guna memenuhi permintaan Agregat akan suatu barang produsen mulai menambah jumlah produk yang diproduksinya sehingga hal tersebut memerlukan tambahan tenaga kerja sebab tenaga kerja merupakan input yang berpengaruh terhadap peningkatan output. Adanya peningkatan permintaan tenaga kerja ini, maka akibat dari naiknya harga-harga barang atau Inflasi sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Menurut Dernburg dan Karyaman Muchtar (1992), Inflasi memiliki pengaruh dengan pengangguran secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari tingkat Inflasi (Upah) dengan Tingkat pengangguran yang digambarkan dengan kurva phillips. kurva Phillips menjelaskan suatu gambaran mengenai tentang proses terjadinya Inflasi. Adanya kaitan antara rendahnya pengangguran dengan persaingan di pasar tenaga kerja serta tingginya permintaan konsumen dan upah. Kurva Phillips juga memberikan penjelasan tentang (*trade off*) antara tingkat pengangguran dan inflasi. Jika tingkat Inflasi yang diinginkan rendah, maka mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi. Sebaliknya jika tingkat Inflasi tinggi, maka akan menyebabkan tingkat pengangguran yang relatif rendah.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang ada maka peneliti membuat sebuah hipotesis dan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki hubungan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.
2. Diduga PDB dengan jumlah pengangguran memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan dalam jangka Panjang dan jangka pendek.
3. Diduga Tingkat pendidikan dengan jumlah pengangguran memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek.
4. Diduga Penerapan kebijakan wajib belajar dengan jumlah pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh negatif untuk jangka panjang dan jangka pendek.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif, yaitu suatu data yang menggunakan banyak angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan hasilnya juga menggunakan angka. (Arikunto, 2002:10). Penelitian ini menggunakan variable yang terdiri sebagai berikut :

1. Variabel dependen, yaitu : pengangguran
2. Variable independen, yaitu : inflasi, PDB, tingkat pendidikan dan *dummy* variabel

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dihimpun menggunakan data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain (sudah tersedia) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Jenis data yang digunakan adalah time series (runtun waktu) dengan acuan data per tahun dari periode 1996-2016 data yang diambil yaitu data PDB, Inflasi, Pengangguran dan Tingkat Pendidikan di Indonesia tiap tahunnya. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

3.3 Metode Analisis

Dalam Penelitian ini menganalisa kebijakan wajib belajar terhadap Pengangguran di Indonesia dengan menggunakan Error Corection Model Uji Domowitz-Elbadawi. Error correction model adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. (Shocrul ,2011). Model ini dapat menjelaskan perilaku jangka pendek maupun jangka panjang Adapun bentuk umum persamaan model ECM yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Bentuk umum dari persamaan ECM jangka pendek sebagai berikut :

$$\Delta \ln Y_t = \beta o + \beta 1 \Delta \ln X1_t + \beta 2 \Delta \ln X2_t + \beta 3 \Delta \ln X3_t + \beta 4 \Delta \ln D1_t + \beta 5 \Delta \ln X1_{t-1} + \beta 6 \Delta \ln X2_{t-1} + \beta 7 \Delta \ln X3_{t-1} + \beta 8 EC_t + \varepsilon_t$$

b. Bentuk umum dari persamaan ECM jangka panjang sebagai berikut :

$$Y = C + Y1X1 + Y2X2 + Y3X3 + ... + YnXn$$

Dimana : Y = Pengangguran X2 = PDB

X1 = Inflasi X3 = Tingkat Pendidikan

Metode Pengujian :

1. Uji Akar-akar Unit *(Unit Roots Test)* Suatu data atau variabel disebut stasioner jika nilai rata-rata (mean) dan varians konstan selama periode pengamatan. Dengan asumsi stasioneritas maka mampu menterjemahkan data dan model ekonomi secara baik karena data yang stasioner tidak terlalu bervariasi dan cenderung mendekati nilai rata-ratanya. Sebaliknya jika data yang digunakan tidak stasioner maka akan cenderung menyimpang dan dipengaruhi oleh waktu dari nilai rata-ratanya sehingga dapat menyebabkan terjadinya regresi lancung *(spurious regression).* Untuk menguji apakah data atau variabel yang dianalisis dalam penelitian ini stasioner ataukah tidak, maka dilakukan uji stasioneritas dengan uji akar-akar unit *(unit roots test).*

2. Uji Derajat Integrasi setelah dilakukan uji Stasioneritas/akar-akar unit lalu dapat dilanjutkan dengan melakukan uji derajat integrasi jika uji Stasioneritas/akar-akar unit ternyata data yang diamati tidak stasioner. Definisi integrasi suatu data adalah bahwa jika data runtut waktu *(time series)* X dikatakan berintegrasi pada derajat d atau ditulis I(d) jika data tersebut perlu didiferensiasi sebanyak d kali untuk dapat menjadi data yang stasioner atau I(0).

3. Uji Goodness of Fit (Uji Kecocokan Model) Untuk melihat sejauh mana model yangdirumuskan dapat menerangkan variasi perubahan variabel endogen dilakukan dengan uji kecocokan model *(uji goodness of fit).* Dalam uji ini dilihat nilai koefisien determinasi (R2),jika nilai R2 tinggi berarti model data variabel-variabel *Independent* dapat menerangkan variasi perubahan variabel

dependent. Dan jika nilai R2 kecil berarti model variabel-variabel data *Independent* belum begitu dapat menerangkan variasi perubahan model variabel *dependent*.

4. Uji Signifikansi Garis Regresi secara Keseluruhan (*Overall Test*)Interpretasi terhadap hasil perhitungan adalahdengan ketetapan sebagai berikut jika nilai F-hitung lebih besar dari pada F-tabel pada derajat kesalahan tertentu (α) dengan derajat kebebasan k – 1 dan N – 1, maka Ho ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen. Tetapi sebaliknya jika F hitung lebih kecil dari pada nilai F tabel, maka artinya bahwa Ho diterima sehingga variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen.

5. Uji Signifikansi Parameter (Partial test atau Uji-t) Uji signifikansi parameter (uji-t) adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel endogen dalam persamaan *reduced* form. Jika nilai t-hitung lebih besar dari pada nilai t-kritis, maka Ho ditolak berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen. berarti dari tanda dan besaran parameter tersebut mempunyai arti penting dalam suatu model. Tetapi sebaliknya jika nilai t-hitung lebih kecil dari pada nilai t-kritis berarti bahwa baik tanda maupun besaran estimator tersebut tidak ada nilainya karena sebenarnya nilai parameter tersebut sama dengan nol. Dalam suatu penelitian toleransi kesalahan (α) maksimum adalah 10 persen atau taraf

kepercayaan minimum 90 persen dan jika nilainya di bawah ini berarti tidak signifikan.

6. Uji Asumsi Klasik Untuk memperoleh hasil estimasi yang validdan akurat, maka parameter estimasi harus lolos dari uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multicolinier, Uji Heteroskedatisitas.

3.4 Operasional Variabel penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan berikut dengan operasional dan cara pengukurannya adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (I*ndependen Variable*)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pulas dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2001:62). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas antara lain :

a. Inflasi (X1)

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah inflasi. dimana Inflasi merupakan kenaikan harga keseluruhan dan terjadi secara berkelanjutan serta mempengaruhi harga barang dan jasa yang lainnya. Data diperoleh dari situs (www.bi.go.id) yang dinyatakan dalam satuan persen (%) serta pengambilan data dalam tahun, selama periode 1996-2016.

b. PDB (X2)

PDB merupakan berkembangnya suatu produktifitas dalam perekonomian suatu negara yang menyebabkan nlai suatu barang dan jasa yang diproduksi oleh pemerintah dalam masyarakat meningkat dan berdampak kepada kemakmuran masyarakat yang terus meningkat. Data diperoleh dari situs (www.bps.go.id) yang dinyatakan dalam satuan (Milyar) serta pengambilan data dalam tahun, dari periode 1996-2016.

c. Tingkat Pendidikan (X3)

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar manusia yang harus dipenuhi, untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. tingkat pendidikan merupakan suatu dasar di dalam negara yang penting guna meningkatkan kemampuan dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan pengetahuan dan kapasitas produksi demi menciptakan pembangunan berkelanjutan. Data diperoleh dari situs (www.bps.go.id) yang dinyatakan dalam satuan persen (%) serta pengambilan data dalam tahun, dari periode 1996-2016 dengan menggunakan data tamatan SMA.

d. *Dummy*

Model regresi varibel tak bebas Y dan variable penjelas X bersifat bilangan kuantitatif. Namun hal ini tak selalu berlaku, dan ada kalanya variable-variabel penjelas bisa bersifat kualitatif. Variable kualitatif ini sering dikenal dengan variabel buatan atau variabel *dummy* (Gujarati, 2006). Variabel *dummy* ini ditunjukan dengan angka 0 dan 1. Penggunaan *dummy* ini digunakan untuk

melihat perbedaan kebijakan wajib belajar sebelum dan sesudah diterapkan kebijakan wajib belajar.

2. Variabel Terikat/tergantung (*Dependen Variable*)

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui seberapa besar variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh variabel yang lain. Dan dapat dilihat dari besar/kecilnya perubahan variasi variabel yang tampak sebagai akibat dari perubahan pada variabel lain (Azwar, 2001:62). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat antara lain :

a. Pengangguran (Y)

Pengangguran dalam penelitian ini menggunakan pengertian pengangguran secara umum yaitu pengangguran merupakan penduduk yang sudah memasuki usia kerja namun tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Data diperoleh dari situs (www.bps.go.id) yang dinyatakan dalam satuan (Juta/jiwa) serta data dalam tahun, dari periode 1996-2016.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya Badan Statistik Indonesia (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Bank Dunia, serta dari berbagai sumber lainnya yang ditujukan untuk menganalisis yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia dari tahun 1996-2016. Penelitian ini bertujuan menganalisis Kebijakan wajib belajar yang dibuat pemerintah berdasarkan undang-undang no.20 tahun 2003 serta menganalisis pengaruh variabel lainnya seperti variabel Inflasi, Pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pendidikan.

Setelah data diperoleh sesuai yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Model dalam analisis yang digunakan adalah *Error Corection Model (ECM)* dan pengujian dilakukan dengan Eviews 8. Pembahasan dilakukan dengan analisis secara ekonometrik. Analisis jangka panjang dan jangka pendek yang digunakan dalam *Error Corection Model (ECM).*

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik akan mengukur tentang seberapa baik garis regresi menjelaskan datanya. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya, jika semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik (Widarjono,2013). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikorelasi.

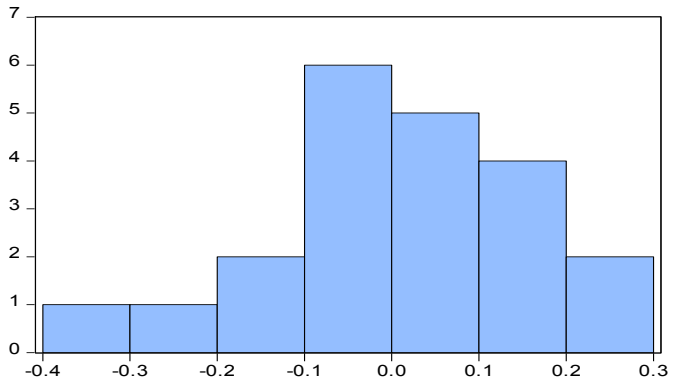
4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

Dari data yang diolah dengan menggunaka program eviews, didapatkan hasil Uji Multikolinearitas seperti yang terlihat pada Gambar dibawah ini.

Gambar 4.1

Uji Normalitas



Sumber : Hasil olah Eviews 9

Berdasarkan pada gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa data terdistribusi secara normal Uji tersebut menggunakan uji Jarque-Bera yang menghasilkan nilai 0.333927, dan untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak dilihat dari Probability nya yang ada pada hasil uji tersebut dengan Probability 0.846231 > α = 0,05 yang berarti data tersebut terdistribusi dengan normal. Dan hasil ini dapat digunakan untuk melakukan analisis uji yang selanjutnya.

4.2.3 Uji Multikorelasi

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independent terdapat korelasi atau hubungan dengan variabel independent lainnya atau dengan kata lain satu atau lebih variabel independent merupakan satu fungsi linear dari variabel independent lainnya. Salah satu cara untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *Correlation Matrix***.** Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala

multikolinearitas jika nilai *correlation* antar variabel independen lebih kecil dari 0,90 (correlation <0,90)

Dari data yang diolah dengan menggunaka program eviews, didapatkan hasil uji Multikolinearitas seperti yang terlihat pada Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikorelasi

	X1	X2	X3	D1
X1	**1**	**-0.2908**	**-0.3514**	**-0.2722**
X2	**-0.2908**	**1**	**0.90054**	**0.8229**
X3	**-0.3514**	**0.90054**	**1**	**0.87441**
D1	**-0.2722**	**0.8229**	**0.87441**	**1**

Sumber: hasil olah Eviews 8

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa terdapat masalah multikoleniaritas antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat pendidikan dengan nilai korelasi **0.90054.** Jadi dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda-beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data time series yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan *(error term)* periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Tabel 4.2

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.304853	Prob. F(2,14)	0.7420
Obs*R-squared	0.876391	Prob. Chi-Square(2)	0.6452

Sumber : Hasil olahan Eviews 8

Berdasarkan pada tabel 4.2 P-Value Obs*R-squared = 0.876391 dan nilai probabilitasnya adalah 0.6452 dimana 0.6452 > α 5% (0.05) yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat adanya masalah autokorelasi.

4.2.5 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam OLS adalah varian dari residual yang konstan atau homoskedastisitas. Apabila residual mempunyai varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*best linier unbiased estimator*) tetapi hanya *Linier Unbiased Estimator*. Konsekuensinya apabila estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka perhitungan standar error tidak bisa dipercaya kebenarannya dan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evakuasi hasil regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode White.

Tabel 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.424631	Prob. F(13,7)	0.9135
Obs*R-squared	9.258979	Prob. Chi-Square(13)	0.7531
Scaled explained SS	5.137418	Prob. Chi-Square(13)	0.9720

Sumber : Hasil olahan Eviews 8

Berdasarkan tabel 4.3 diatas maka dapat disimpulkan bahwa model tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas Obs*R-squared 9.258979 yaitu lebih besar dari pada 0.05 (α = 5%). Dengan demikian model regresi pada penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Akar unit (Stasioner)

Tahap pertama dilakukan uji akar-akar unit untuk mengetahui pada derajat ke berapa data yang digunakan stasioner. Penelitian ini menggunakan data *time series* yang didasarkan pada suatu asumsi bahwa data stasioner pada level, artinya data tersebut konstan dan *independent* sepanjang waktu (Gujarati, 2003). Namun pada kenyataannya, sebagian data time series merupankan data non-stasioner. Penggunaan data non-stasioner dapat berakibat kegagalan estimasi dalam menunjukan nilai-nilai yang sebenarnya sekalipun jumlah sampel telah diperbesar. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisa lebih lanjut, perlu dilakukan uji

stasioner terhadap semua data *time series* variabel yang akan digunakan melalui *unit root test*.

Pendekatan formal yang digunakan untuk melakukan unit root test adalah metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*. Selanjutnya hasil uji t-statistik ADF dibandingkan dengan nilai kritis yang dikembangkan oleh *MacKinnon*. Apabila nilai t-statistik ADF test lebih positif dari *MacKinnon critical value*, maka data dikatakan tidak stasioner.

Untuk mendapatkan data yang stasioner dilakukan langkah pengubahan ke bentuk logaritma atau sering disebut transformasi logaritma. Proses pengujian dengan program E-views memberikan ruang untuk menguji data dalam tiga tahapan. Pertama, pengujian akar unit dimulai dalam tataran *level*. Apabila pada tataran *level* data yang digunakan tidak stasioner, dilanjutkan dengan pengujian dalam tataran *first difference* (Pembedaan Pertama) dan *second difference* (pembedaan kedua). Hasil-hasil dari uji Stasioneritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil uji stasioneritas variabel tingkat *1st difference*

VARIABEL	t-Statistik	c-Value 1%	c-Value 5%	c-Value 10%	Prob	Keterangan
LOG Y	-3.260993	-3.831511	-3.02997	-2.655194	0.0319	Stasioner
X1	-11.20317	-3.857386	-3.040391	-2.660551	0	Stasioner
LOG X2	-3.288871	-3.831511	-3.02997	-2.655194	0.0302	Stasioner
X3	-9.365166	-3.831511	-3.02997	-2.655194	0	Stasioner

Sumber: Hasil olah Eviews 8

Tabel 4.4 Menampilkan hasil-hasil pengujian stasioneritas dengan metode ADF pada derajat ***1st difference,*** dikarenakan pada uji sebelumnya telah dilakukan pengujian dengan metode ADF pada tingkat level namun hasil yang didapat ada beberapa variabel yang tidak signifikan pada tingkat level, dengan begitu

dilanjutkan pada tingkat selanjutnya yaitu tingkat first difference yang mana hasil yang didapat telah Stasioner di tingkat *first difference*, sehingga ke empat variabel tersebut telah memiliki t-statistik yang lebih besar daripada nilai critis nya pada tingkat c-Value 10% sehingga semua variabel tersebut Stasioner dan Berdasarkan hasil uji tersebut, data telah memenuhi syarat stasioneritas sehingga dapat dilakukan pengolahan data lebih lanjut.

4.3.2 Uji Kointegrasi

Pada uji kointegrasi merupakan bagian dari kelanjutan uji akar unit. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui nilai residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Namun, sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka tidak ada keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Jika nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *Critical value*, maka persamaan tersebut terkointegrasi. Dan Hasil Uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5

Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 01/20/18 Time: 15:22
Sample (adjusted): 3 21
Included observations: 19 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: LOGY X1 LOGX2 X3 D1
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.975068	141.4845	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.856359	71.34372	47.85613	0.0001
At most 2 *	0.718931	34.47537	29.79707	0.0134
At most 3	0.363740	10.36141	15.49471	0.2539
At most 4	0.088980	1.770616	3.841466	0.1833

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Hasil olahan Eviews 8

Hasil dari Kointegrasi Johansen adalah variabel-variabel, antara lain pengangguran, Inflasi, PDB,tingkat pendidikan menunjukan kointegrasi, yaitu pada level 5% nilai *Trace statistic* > *Critical value*. Artinya terdapat hubungan dalam jangka panjang pada variabel-variabel tersebut, namun untuk beberapa variabel tidak menunjukan kointegrasi yang berarti tidak terdapat hubungan jangka panjang pada variabel-variabel tersebut.

4.3.3 ECM Hasil Analisis Jangka Panjang

Tabel 4.6

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOGY
Method: Least Squares
Date: 01/19/18 Time: 22:22
Sample (adjusted): 1 21
Included observations: 21 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.69749	4.380328	7.692915	0.0000
X1	-0.002382	0.002677	-0.889774	0.3868
LOGX2	-1.626829	0.365595	-4.449808	0.0004
X3	0.140620	0.023143	6.076013	0.0000
D1	-0.388451	0.167526	-2.318751	0.0340

R-squared	0.720943	Mean dependent var	15.76159
Adjusted R-squared	0.651179	S.D. dependent var	0.298688
S.E. of regression	0.176409	Akaike info criterion	-0.427772
Sum squared resid	0.497919	Schwarz criterion	-0.179076
Log likelihood	9.491605	Hannan-Quinn criter.	-0.373799
F-statistic	10.33398	Durbin-Watson stat	1.747018
Prob(F-statistic)	0.000249		

Sumber : Hasil olahan Eviews 8

4.3.3.1 Uji Secara Individual (Uji-t)

Pengujian secara individual dilakukan untuk mengetahui variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai t-statistik > t-tabel, maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Perhitungan dengan eviews menghasilkan nilai t-statistik masing-masing variabel dalam jangka panjang sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil t-statistik Jangka Panjang

VARIABEL	t-Statistik	t-Tabel	Keterangan
X1	-0.889774	1.746	Tidak Signifikan
LOG X2	-4.449808	1.746	Signifikan
X3	6.076013	1.746	Signifikan
D1	-2.318751	1.746	Signifikan

Sumber: Hasil olah Eviews 8

t-Tabel = df (n-k), pada α=5%

= (21-5 = 16), pada α=5%

= 1.746

Uji terhadap Parameter β1 (Inflasi)

Ho: $\beta 1 \leq 0$, artinya variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

Ha: $\beta 1 \geq 0$, artinya variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

t-statistik = -0.889774

t-tabel = 1.746

Hasil perhitungan menunjukan bahwa t-statistik ≤ t-tabel, artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Uji terhadap Parameter β2 (PDB)

Ho: $\beta 1 \leq 0$, artinya variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

Ha: $\beta 1 \geq 0$, artinya variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

t-statistik = -4.449808

t-tabel = 1.746

Hasil perhitungan menunjukan bahwa t-statistik ≥ t-tabel, artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Uji terhadap Parameter β3 (Tingkat Pendidikan)

Ho: β1 ≤ 0, artinya variabel Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

Ha: β1 ≥ 0, artinya variabel Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

t-statistik = 6.076013

t-tabel = 1.746

Hasil perhitungan menunjukan bahwa t-statistik ≥ t-tabel, artinya variabel Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Uji terhadap Parameter β4 (kebijakan wajib belajar)

Ho: β1 ≤ 0, artinya variabel kebijakan wajib belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

Ha: β1 ≥ 0, artinya variabel kebijakan wajib belajar berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

t-statistik = -2.318571

t-tabel = 1.746

Hasil perhitungan menunjukan bahwa t-statistik ≥ t-tabel, artinya variabel kebijakan wajib belajar berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

4.3.3.2 Uji Secara Serempak (Uji F)

Nilai F-tabel dengan df (4,16) dan α = 5% adalah 3,01. Dari hasil regresi ECM jangka Panjang bahwa nilai F-statistik sebesar 10.33398. sehingga pada nilai F-statistik

> F-tabel, yang artinya bahwa dalam jangka panjang secara bersama-sama variabel Inflasi, PDB, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

4.3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0.720943 yang artinya bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar mempengaruhi Pengangguran sebesar 72,09 % sedangkan sisanya 27,91 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.3.3.4 Interpretasi Jangka Panjang Koefisien variabel

Pada penelitian ini menggunakan model persamaan *Error Correction Model* (ECM) jangka panjang sebagai berikut ini:

LnY = 33.69749 - 0.002382 X1 - 1.626829 LnX2 + 0.140620 X3 - 0.388451 D1 + μ

4.3.4 ECM Analisis Statistik Jangka Pendek

Model ECM dan Domowitz-Elbadawi untuk jangka pendek yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini Hasil Estimasi ECM *(Error Correction Model)* Jangka Pendek yaitu :

Tabel 4.8
Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOGY)
Method: Least Squares
Date: 01/20/18 Time: 09:17
Sample (adjusted): 2 21
Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.64652	8.158346	1.795281	0.1001
D(X1)	0.003073	0.002181	1.409042	0.1865
D(LOGX2)	0.373634	0.565904	0.660242	0.5227
D(X3)	-0.012879	0.053567	-0.240434	0.8144
X1(-1)	-0.343492	0.188195	-1.825193	0.0952
LOGX2(-1)	-1.145917	0.652517	-1.756149	0.1068
X3(-1)	-0.295228	0.158640	-1.860993	0.0897
D1	-0.487402	0.259873	-1.875537	0.0875
EC	0.347733	0.188304	1.846660	0.0919

R-squared	0.692204	Mean dependent var	0.023817
Adjusted R-squared	0.468353	S.D. dependent var	0.125035
S.E. of regression	0.091168	Akaike info criterion	-1.650053
Sum squared resid	0.091429	Schwarz criterion	-1.201973
Log likelihood	25.50053	Hannan-Quinn criter.	-1.562583
F-statistic	3.092248	Durbin-Watson stat	2.010343
Prob(F-statistic)	0.043211		

Sumber : Hasil Olah Eviews 8

4.3.4.1 Uji Secara Individual (Uji-t)

Dalam pengujian t-statistik dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji nilai t-statistik pada ECM jangka pendek diperoleh hasil berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil t-statistik Jangka Pendek

VARIABEL	t-Statistik	t-Tabel	Keterangan
X1 (-1)	-1.825193	1.337	Signifikan
LOG X2 (-1)	-1.756149	1.337	Signifikan
X3 (-1)	-1.860993	1.337	Signifikan
D1	-1.875537	1.337	Signifikan

Sumber: hasil olah Eviews 8

t-Tabel = df (n-k), pada α=10%

= (21-5 = 16), pada α=10% = 1.337

Uji terhadap Parameter β1 (Inflasi)

Ho: $\beta 1 \leq 0$, artinya variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

Ha: $\beta 1 \geq 0$, artinya variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

t-statistik = -1.825193

t-tabel = 1.337

Hasil perhitungan menunjukan bahwa t-statistik ≥ t-tabel, artinya variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Uji terhadap Parameter β2 (PDB)

Ho: $\beta 1 \leq 0$, artinya variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

Ha: $\beta 1 \geq 0$, artinya variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

t-statistik = -1.756149

t-tabel = 1.337

Hasil perhitungan menunjukan bahwa t-statistik ≥ t-tabel, artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Uji terhadap Parameter β3 (Tingkat Pendidikan)

Ho: $\beta 1 \leq 0$, artinya variabel Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

Ha: $\beta 1 \geq 0$, artinya variabel Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

t-statistik = -1.860993

t-tabel = 1.337

Hasil perhitungan menunjukan bahwa t-statistik ≥ t-tabel, artinya variabel Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Uji terhadap Parameter β4 (kebijakan wajib belajar)

Ho: $\beta 1 \leq 0$, artinya variabel kebijakan wajib belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.

Ha: $\beta 1 \geq 0$, artinya variabel kebijakan wajib belajar berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

t-statistik = -1.875537

t-tabel = 1.337

Hasil perhitungan menunjukan bahwa t-statistik ≥ t-tabel, artinya variabel kebijakan wajib belajar berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

4.3.4.2 Uji Secara Serempak (Uji F)

Nilai F-tabel dengan df (4,16) dan $\alpha = 5\%$ adalah 3,01. Dari hasil regresi ECM jangka Panjang bahwa nilai F-statistik sebesar 3.092248. sehingga pada nilai F-statistik > F-tabel, yang artinya bahwa dalam jangka pendek secara bersama-sama variabel

Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

4.3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0.692204 yang artinya bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar mempengaruhi Pengangguran sebesar 69,22 % sedangkan sisanya 30,78 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.4.4.4 Interpretasi Jangka Pendek Koefisien variabel

Pada penelitian ini menggunakan model persamaan *Error Correction Model* (ECM) sebagai berikut ini:

LnY = 14.64652 + 0.003073 X1 + 0.373634 Ln X2 – 0.012879 X3 – 0.343492 X1(-1) – 1.145917 LnX2(-1) – 0.295228 X3(-1) – 0.487402 D1 + 0.347733 ECT.

Berdasarkan persamaan jangka pendek dengan menggunakan ECM menghasilkan koefisien ECT sebesar 0.347733 dan pada nilai probabilitas ECT sebesar 0.0919 signifikan pada tingkat signifikasi 10 % dan yang mengindikasikan bahwa spesifikasi model sudah valid dan mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien ECT sebesar 0.347733 artinya bahwa perbedaan antara nilai actual dengan nilai keseimbangan sebesar 0.347733 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

Berdasarkan hasil estimasi regresi *Error Correction Model* (ECM) jangka panjang dan pendek diatas, maka interpretasi koefisien regresi dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

Interpretasi Jangka panjang

1. Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Pengangguran

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Pengangguran yaitu tidak Signifikan dan positif hal ini mengindikasikan tingkat Inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran dalam jangka panjang serta diadaptasi dari kurva Philips bahwa analisis kurva Philips yang menggambarkan hubungan tingkat inflasi dengan pengangguran tidak cocok diterapkan di Indonesia dalam jangka panjang hal ini karena Inflasi di Indonesia disebabkan oleh kenaikan barang-barang serta banyaknya Jumlah Uang Beredar yang ada sehingga bukan karena kenaikan permintaan akibat kenaikan upah yang tinggi ataupun kenaikan ataupun penurunan permintaan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alghofari (2010). Serta Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran karena adanya struktur pasar tenaga kerja yang relative khas yang dimaksud adalah bahwa pengangguran yang ada di Indonesia bersifat *persisten* dan tidak dapat melakukan perbaikan sendiri kearah keseimbangan atau cendrung meningkat setiap waktunya dengan kata lain pengangguran cenderung lebih tinggi dari tingkat partisipasi angkatan kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Utomo (2013).

2. Pengaruh PDB terhadap Jumlah Pengangguran

Hasil pada estimasi jangka panjang tersebut menunjukan bahwa variabel PDB signifikan terhadap Pengangguran yang memiliki nilai koefisien sebesar -1.626829 dan berpengaruh negatif dalam jangka panjang yang berarti jika PDB naik sebesar 1% maka pengangguran akan turun sebesar -1.626829 yang berarti

setiap terjadi kenaikan PDB akan menurunkan pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena ketika pertumbuhan ekonomi selalu meningkat maka akan memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Dan sesuai dengan teori Pertumbuhan Ekonomi Baru (*New Growth Theory*) bahwa akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi yang dimaksud modal adalah modal dalam modal fisik dan modal manusia yang menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2006). Serta sesuai dengan penelitian Magdalena (2009).

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran

Hasil pada estimasi jangka panjang tersebut menunjukan bahwa variabel Tingkat Pendidikan signifikan terhadap Pengangguran dan memiliki pengaruh yang positif dalam jangka panjang dengan nilai koefisien sebesar 0.140620 yang berarti setiap tingkat pendidikan naik sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0.140620. Hal ini dapat terjadi karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi Jumlah pengangguran. Peningkatan pendidikan ditandai dengan meningkatnya jumlah lulusan SMA/Aliyah sehingga akan meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang akan menambah daya saing tenaga kerja tersebut dan ketika daya saing tersebut sangat tinggi maka kompetisi yang ada atau terjadi di dunia kerja akan meningkat, seperti meningkatnya syarat pelamar yang akan diterima di dalam suatu perusahaan yang biasanya meningkat dengan dilihat dari lulusan Ijazah terakhir. Yang dahulunya dengan menggunakan

lulusan Ijazah terakhir SMA dapat diterima pada jabatan/posisi tertentu di perusahaan dan saat ini dengan jabatan/posisi yang sama syarat yang harus dipenuhi yaitu dengan lulusan Ijazah terakhir minimal pendidikan Diploma, hal ini yang menyebabkan pengangguran meningkat dikarenakan daya saing dari tiap lulusan/pendidikan terakhir yang ditempuh. Serta hal ini sesuai dengan penelitian yang terdahulu yang sudah ada yaitu penelitian dari Suaidah dan Cahyono (2012).

4. Pengaruh penerapan Kebijakan wajib belajar terhadap jumlah pengangguran

Hasil pada estimasi tersebut menunjukan bahwa penerapan Kebijakan wajib belajar signifikan terhadap pengangguran dan berpengaruh negatif terhadap pengangguran yang berarti jika kebijakan wajib belajar diterapkan dengan tepat maka akan menurunkan jumlah pengangguran dikarenakan setiap perusahaan dalam mencari tenaga kerja selalu mendahulukan skill dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para pencari kerja sehingga wajib belajar 12 tahun ini dapat membentuk skill dan ilmu pengetahuan yang mencukupi bagi persyaratan yang diberikan oleh perusahaan, sehingga hal ini membuat penyerapan tenaga kerja akan meningkat karena skill yang dianggap mencukupi dengan lulusan minimal SMA.

Interpretasi Jangka Pendek

1. Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Pengangguran

Hasil perhitungan pada estimasi jangka pendek menunjukan variabel Inflasi signifikan terhadap variabel pengangguran dan berpengaruh negatif. Karena dalam jangka pendek Inflasi mempengaruhi Jumlah pengangguran jadi ketika inflasi meningkat akan mengungrangi jumlah pengangguran hal ini sesuai dengan teori kurva Philips yang menyatakan bahwa Inflasi merupakan akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, dengan menggunakan teori permintaan maka permintaan akan naik maka disusul dengan harga barang yang ikut naik. Dengan meningkatnya harga dan guna memenuhi permintaan Agregat akan suatu barang produsen mulai menambah jumlah produk yang diproduksinya sehingga hal tersebut memerlukan tambahan tenaga kerja sebab tenaga kerja merupakan input yang berpengaruh terhadap peningkatan output. Adanya peningkatan permintaan tenaga kerja ini, maka akibat dari naiknya harga-harga barang atau Inflasi sehingga dapat mengurangi pengangguran.

2. Pengaruh PDB terhadap Jumlah Pengangguran

Hasil pada estimasi jangka pendek tersebut menunjukan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi signifikan terhadap Pengangguran dan berpengaruh negatif dalam jangka pendek yang berarti setiap terjadi kenaikan PDB akan menurunkan pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran seperti contoh ketika

adanya pembangunan di dalam negeri maka setiap pertambahan pembangunan yang ada maka membutuhkan tambahan tenaga kerja agar pembangunan tersebut dapat berjalan baik sehingga dari pembangunan yang ada akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara bertahap kearah yang lebih baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Magdalena (2009).

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Jumlah Pengangguran

Hasil pada estimasi jangka pendek tersebut menunjukan bahwa variabel Tingkat Pendidikan signifikan terhadap Pengangguran dan memiliki pengaruh yang negatif dalam jangka pendek yang berarti dalam tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran jadi ketika tingkat pendidikan semakin meningkat maka akan dapat mengurangi jumlah pengangguran dalam janga pendek hal ini dapat terjadi karena dalam permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja atau labour market, setiap perusahaan yang mencari tenaga kerja membuat Batasan kualifikasi dalam persyaratan calon pekerja melalui tingkat pendidikan terakhirnya yang akan diterima semakin tinggi calon pekerja memiliki tingkat pendidikan dan ketrampilan maka akan semakin mudahnya calon pekerja tersebut ketrima ditempat kerja yang diinginkan hal ini yang menyebabkan pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu yang akan bekerja karena dari pendidikan ini dapat membentuk kepribadian calon pekerja dan skill yang dimiliki.

4. Pengaruh penerapan Kebijakan wajib belajar terhadap jumlah pengangguran

Hasil pada estimasi tersebut menunjukan bahwa penerapan Kebijakan wajib belajar signifikan terhadap pengangguran dan berpengaruh negatif terhadap pengangguran yang berarti jika kebijakan wajib belajar diterapkan dengan baik maka

akan menurunkan jumlah pengangguran. hal ini dikarenakan setiap perusahaan dalam mencari tenaga kerja selalu mendahulukan skill dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para pencari kerja sehingga wajib belajar 12 tahun ini dapat membentuk skill dan ilmu pengetahuan yang mencukupi bagi persyaratan yang diberikan oleh perusahaan, sehingga hal ini membuat penyerapan tenaga kerja akan meningkat karena skill yang dianggap mencukupi dengan lulusan minimal SMA/Aliyah dan SMK.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Analisis Kebijakan Wajib belajar terhadap Pengangguran di Indonesia pada tahun 1996-2016 dengan menggunakan ECM *(Error Corection Model),* maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam jangka panjang PDB, Tingkat Pendidikan dan Kebijakan wajib belajar berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek Inflasi, PDB, Tingkat pendidikan dan Inflasi serta Kebijakan Wajib Belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dan dapat dilihat dari ke empat variabel tersebut variabel Inflasi,PDB,Tingkat pendidikan dan Kebijakan wajib belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran yang ada di Indonesia.
2. Dari penelitian ini ditemukan bahwa adanya hubungan jangka pendek dan jangka Panjang dari variabel PDB, Tingkat Pendidikan dan Kebijakan Wajib belajar terhadap pengangguran di Indonesia, namun untuk variabel Inflasi hanya memiliki hubungan jangka pendek saja yang signifikan sedangkan untuk hubungan jangka Panjang Inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengangguran.
3. Dalam penelitian ini Kebijakan wajib belajar memiliki pengaruh yang besar dalam pegngangguran hal ini dapat dilihat dari hasil analisis bab 4 yang dimana Kebijakan wajib belajar berpengaruh secara signifikan baik itu dalam jangka

pendek maupun jangka panjang terhadap Pengangguran yang ada di Indonesia. Dengan memiliki pengaruh hubungan yang negative yang berarti Kebijakan wajib belajar tersebut dapat mengurangi pengangguran dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam mengurangi jumlah pengangguran pemerintah perlu menigkatkan dari segi pendidikan masyarakat dengan memberikan pelatihan kewirausahaan dan pemberian modal sehingga diharapkan akan dapat menciptakan lapangan kerja baru untuk membangun perekonomian Indonesia dan Inflasi pada kondisi yang stabil. Sehingga dengan adanya pelatihan dan pendidikan yang lebih tinggi masyarakat dapat lebih banyak membuka lapangan usaha melalui jiwa *Enterpreuner* yang dimiliki sehingga dapat mengurangi jumlah Pengangguran di Indonesia.
2. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dapat berperan penting dalam mengurangi jumlah pengangguran karena pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari pembangunan yang ada di Indonesia serta dapat dilihat dari PRDB dan PDB di Indonesia ketika PDB meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat sehingga pemerintah sebaiknya lebih gencar dalam melakukan pembangunan maupun dalam memproduksi suatu barang maupun jasa, karena ketika ada pembangunan ataupun produksi barang yang lebih maka hal ini membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak sehingga pemerintah dapat menciptakan

lapangan pekerjaan baru dan penyerapan tenaga kerja akan lebih cepat sehingga pengangguran dapat teratasi.

3. Selanjutnya dari segi pendidikan juga berperan penting dalam mengurangi pengangguran, ada baiknya pemerintah memberikan suatu pelatihan keterampilan dalam persiapan memasuki dunia kerja baik itu pelatihan atau sekolah formal maupun non formal secara gratis hal ini bertujuan agar daya saing pekerja di Indonesia dapat meningkat dari segi mental, ketrampilan maupun Emosional sehingga dalam bekerja dapat maksimal dan menaikan daya saing pekerja Indonesia, jika tidak di perhatikan dengan baik pendidikan masyarakat di Indonesia hal ini dapat menyebabkan tenaga kerja asing masuk dengan berbagai ketrampilan yang lebih maju sehingga dapat mengalahkan daya saing terhadap tenaga kerja Indonesia hal ini yang menyebabkan pengangguran meningkat.
4. Dalam penerapan wajib belajar 12 tahun, kebijakan yang dibuat pemerintah ini sudah baik dengan penerapan kebijakan ini masyarakat yang ingin menambah ilmu dapat masuk sekolah dengan biaya yang gratis. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan apa yang disebut motivasi dalam bersaing di sekolah maupun hal tersebut dapat terbawa hingga memasuki dunia kerja sehingga ketika seseorang sudah mempunyai ketrampilan yang cukup dan mental yang kuat, dapat bersaing secara maksimal di dunia kerja baik dengan tenaga kerja asing maupun lokal sehingga hal ini dapat mengurangi jumlah pengangguran dan ada baiknya jika rancangan anggaran pemerintah lebih di tinggikan di bidang pendidikan agar penerapan wajib belajar ini dapat berjalan maksimal serta pemerintah dapat memberikan beasiswa penuh lebih terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alghofari, Farid. 2011. "Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007". Skripsi Universitas Diponegoro.

Utomo, F.W. 2013. "Pengaruh Inflasi dan Upah terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2010". Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang.

Suaidah, Cahyono. 2012. "Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang". Skripsi Unesa Kampus Ketintang Surabaya.

Vika, Noviyanti. 2014. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di jawa tengah tahun 1991-2011". Skripsi Universitas muhammadiyah Surakarta.

Amir, Amir. 2007. "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 No.1. Jambi*.

Yuliadi. "Analisi Nilai Tukar Rupiah dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia : Pendekatan Eerror Correction Model (ECM)". *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 8 No.2. Yogyakarta.*

Arikunto, Suharsimi "*Prosedur Penelitian*", Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2002, cet ke-12.

Asfia, Murnia. "*Ekonomi Makro*". Bandung PT. Refika Aditama, 2006.

Arsyad. "Lincolin. Ekonomi Pembangunan", Jakarta, Ghalia Indonesia, 2004.

Badan Pusat Statistik (2017), Data dan Informasi Jumlah pengangguran dan Angkatan kerja Tahun 1996-2016, BPS Indnesia.

_____ (2017), Data PDB tahunan berdasarkan atas dasar harga berlaku Tahun 1996-2017, BPS Indonesia.

_____ (2017), Data Tingkat Pendidikan tahunan berdasarkan lulusan SMA Tahun 1996-2016, BPS Indonesia.

Bank Indonesia (2017), Data Inflasi tahunan Indonesia Tahun 1996-2016, BI.

Bank Indonesia (1988-2008), "*Buku Laporan Perekonomian Indonesia*", Jakarta, BI.

Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.

Mankiw, Gregory. 2003. "*Teori Makroekonomi*". Erlangga, Jakarta.

Mankiw, Gregory. 2006. "*Teori Makroekonomi*". Erlangga, Jakarta.

Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter: Buku 1*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.

Sukirno, Sadorno. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomika*. Edisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirni, Sadorno. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.

P. Michael, Todaro dan Stephen C.Smith. "*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*". Erlangga Jakarta

Widarjono, A. (2007). *Ekonomtrika Pengantar dan Aplikasinya* (Keempat). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Data Penelitian

TAHUN	D	INFLASI %	TINGKAT PENDIDIKAN %	PDB (Milyar)	PENGANGGURAN (Juta/jiwa)
1996	0	6.50	17.71	413797	3,878,361
1997	0	11.10	19.04	433245	3,806,268
1998	0	77.60	19.55	376374	4,616,034
1999	0	2.00	20.51	379352	5,475,446
2000	0	9.40	21.09	350762	5,352,465
2001	0	12.55	20.71	356240	7,464,798
2002	0	10.03	22.41	372925	8,612,263
2003	0	5.16	22.41	390199	9,490,635
2004	0	6.40	23.72	418131	9,665,993
2005	0	17.11	24.37	439484	11,195,206
2006	0	6.60	25.78	466101	10,258,372
2007	0	6.59	26.73	493331	9,047,363
2008	1	11.06	27.46	519391	8,433,514
2009	1	2.78	28.49	548479	7,819,866
2010	1	6.96	29.69	585812	7,166,429
2011	1	3.79	29.50	623864	7,816,360
2012	1	4.30	30.91	662063	6,699,002
2013	1	8.38	31.41	699526	6,791,643
2014	1	8.36	32.64	734684	6,556,245
2015	1	3.35	32.25	898251	6,655,695
2016	1	3.02	34.27	943303	6,244,804

Keterangan :

X1 = Inflasi

X2 = PDB

X3 = Tingkat Pendidikan

X4 = Pengangguran

D = Dummy variabel, D = 0 (Sebelum Kebijakan)

D = 1 (Sesudah Kebijakan)